

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PELEKAT RELASI DALAM KELUARGA DI STASI LUWUK BUNTER PAROKI JOAN DON BOSCO SAMPIT

Jefri Jefri

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum
Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum
Keuskupan Palangka Raya

Abstract. *This study aims to determine the extent of the role of parents as an adherent of relations in the family of Stasi Luwuk Bunter Parish St. Joan Don Bosco Sampit. In this study, parents become the main teacher in the family to strengthen the relationship between children and parents through good and smooth communication.*

The method used in this research is descriptive qualitative research with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique of this study uses miles and Huberman analysis techniques which are divided into three stages, namely Data Reduction, Data Display and Conclusion / Verification. The informants used in this study were 5 parents and 4 children.

The results obtained through research that has been carried out by the author that the role of parents as an attachment to relationships in the family at the Luwuk Bunter Station went well. The role of parents as directors often provide input and advice to their children such as encouraging children to achieve their goals. In the role of educating, parents have become educators for example educating children with discipline and firmness and the role of the teacher, parents have maximally given their ability to teach good things such as inviting children to participate in Sunday worship and pray. The way parents become adherents in the family is that parents establish good relationships between children, for example, go to pray together, join together worship, eat together and watch together.

Keywords: *The role of parents, educators, relations.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua sebagai pelekot relasi dalam keluarga Stasi Luwuk Bunter Paroki St. Joan Don Bosco Sampit. Dalam penelitian ini, orang tua menjadi guru utama di dalam keluarga untuk mempererat hubungan relasi antara anak-anak dengan orang tua melalui komunikasi yang baik dan lancar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik

analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis miles and Huberman yang terbagi atas tiga tahap yaitu, Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Pengajian Data) dan Conclusion/Verification (Penarikan Kesimpulan). Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 orang tua dan 4 anak-anak.

Hasil yang didapat melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis bahwa peran orang tua sebagai pelekot relasi dalam keluarga di Stasi Luwuk Bunter berjalan dengan baik. Peran orang tua sebagai pengarah adalah sering memberikan masukan-masukan dan nasehat kepada anaknya seperti mendorong anak untuk mencapai cita-citanya. Dalam peran mendidik, orang tua sudah sebagai pendidik misalnya mendidik anak dengan disiplin dan tegas. Dan peran pengajar, orang tua sudah maksimal memberikan kemampuan mereka untuk mengajarkan tentang hal-hal baik seperti mengajak anak-anak untuk ikut ibadah hari minggu dan berdoa. Cara orang tua menjadi pelekot di dalam keluarga adalah orang tua menjalin relasi baik antara anak-anak misalnya, pergi berdoa bersama, ikut ibadah bersama, makan bersama dan nonton bersama.

Kata kunci: Peran orang tua, pendidik, relasi.

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan suatu persekutuan kecil yang terdiri ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu adalah orang tua dari anak-anak. Mereka menjalin ikatan cinta kasih yang ada cinta di dalam hati dan melangsungkan pernikahan. Setelah menikah, orang tua akan kedatangan buah hati adalah anak. Mereka berkerja sama untuk mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Djamarah (2014: 18) menjelaskan :

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalam hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Dalam dimensi hubungan darah, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara anggota keluarga yang lain. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Djamarah (2014: 19) menjelaskan :

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Hubungan orang tua dan anak yang baik membawa suasana kehangatan yang membuat semua anggota keluarga nyaman di rumah. Perintah Allah yang ke empat menekankan penghormatan anak kepada orang tua. Tapi hendaknya ditinjau lebih jauh dari sekadar kewajiban anak kepada orang tua saja. Perlu dipahami pentingnya sikap saling menghargai satu sama lain dalam sebuah keluarga. Suami menghargai istri, istri menghargai suami, anak menghargai orang tua, orang tua menghargai anak. Dan ini akan mungkin tercipta jika ada kesediaan untuk bermurah hati satu sama lain, kesediaan untuk mengampuni tanpa pamrih. Setiap anggota keluarga mempunyai peran dalam membangun keluarga yang baik, keluarga yang dijiwai kerahiman Allah. Semua berkewajiban menyejahterakan keluarganya. Hanya dalam keluarga yang baiklah seseorang akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Dalam dunia ini, peranan keluarga sungguh amat penting untuk menata dan melestarikan kehidupan yang manusiawi, kehidupan yang diwarnai kerahiman Allah.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dengan suatu ikatan perkawinan antara ayah dan ibu, maka keturunan buah hati akan ada yaitu anak. Karena dengan hubungan intim ayah dan ibu akan menghasilkan keturunan. Dengan adanya anak, maka kedua orang tua akan merasa kebahagiaan di dalam keluarga. Karena keluarga yang lengkap terdiri ayah, ibu dan anak. Maka itu, dapat disebut anggota keluarga kecil. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhan anak lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Aziz (2015: 15) menjelaskan :

Secara etimologi dalam istilah Jawa, terdiri dari dua kata yakni kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya. Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan khas dan bersama-sama memperteguh gabungan untuk kabahagiaan, kesejahteraan dan ketrentaman semua anggota yang ada didalam keluarga tersebut. Secara definitif keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluarga sudah sebutkan satu anggota keluarga yang besar karena di atas sudah dijelaskan bahwa orang tua dan anak menjadi anggota keluarga. Djamarah (2014: 19) menjelaskan :

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih penulisng antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Maka di dalam keluargalah pastilah ada seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya.

Peran Keluarga

Dalam peranan keluarga di rumah, maka orang tua harus selalu memperhatikan kewajiban dan tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Banyak hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh keluarga terutama menjadi kepala rumah tangga yaitu ayah dan ibu. Mereka berdua menjadi hal utama untuk menjadi pendidik di dalam keluarga.

Dalam Keluarga juga berperan penting untuk kelangsungan hidup anak-anak, terutama keselamatan dan kesehatan. Hardana (2013: 93) menjelaskan:

Peranan orangtua dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam kaitan dengan anak-anak tidak hanya sebatas melahirkan, memberikan makan dan menyediakan tempat tinggal/rumah bagi mereka, tetapi juga menyediakan pendidikan yang baik/memadai baik pendidikan yang bersifat formal/sekolah maupun pendidikan nonformal: penanaman nilai-nilai luhur, kebiasaan-kebiasaan baik, warisan dari budaya masa lalu, penanaman nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai lainnya yang membantu anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas (bertumbuh secara manusiawi dan rohani).

Peran Ayah

Ayah adalah suatu kepala rumah tangga yang berada di dalam keluarga. Sebagai kepala rumah tangga mempunyai peran yang sangat berat karena ayah dianggap sebagai pemimpin dan mengatur segala pekerjaan yang ada di rumah. Ayah sebagai imam di dalam keluarga, maka dia memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi istri, anak dan seluruh anggota keluarganya. Tetapi yang terpenting bagi tanggung jawab ayah adalah mendidik anak. Anak selalu berkembang dan bertumbuh setiap harinya. Mereka sering kali meniru yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, terutama bagi ayah. Karena mereka menganggap ayah sebagai model pertama dan membina dan mengajar hal-hal yang praktis. Tay (2018: 25) dalam Familiaris Consortio mengatakan bahwa :

Seorang bapak mempunyai tugas sebagai suami dan ayah dalam keluarga, artinya ia harus melindungi istri dan anak-anaknya, sejak mulainya terbentuk janin di dalam kandungan istrinya, memperhatikan dan berkomitmen untuk mendidik anak-anak, bekerja mencari nafkah tanpa harus menyebabkan terbaginya perhatian ataupun berkurangnya cinta kepada keluarga. Adalah juga tugas seorang ayah untuk memberikan teladan hidup yang mengajarkan anak-anak tentang pengalaman yang hidup akan Kristus dan Gereja-Nya.

Seorang ayah harus menjadi kepala rumah tangga sebagai pemimpin di tengah keluarga dan juga bekerja keras mencari kebutuhan istri dan anak-anak. Shapiro (2003: 104) menjelaskan bahwa

Yang termasuk dalam model positif untuk peran ayah diantaranya adalah pencari nafkah, wakil keluarga terhadap dunia luar, penegak disiplin, pelindung keluarga, pemimpin, pemecah masalah, genius, motivator, orangtua yang berfikir kuat, contoh standar moral dan pahlawan.

Peran Ibu

Di dalam keluarga yang berperan sebagai pengurus rumah tangga adalah ibu sebagai istri. Peran istri yaitu mengatur segala kebutuhan hidup suami dan anak di dalam keluarga. Ibu memiliki dua peran yang sangat penting bagi kehidupan anak-anak di rumah. Ibu mengurus semua kebutuhan anak-anak di rumah serta juga mengurus segala kebutuhan suaminya. Dia akan berjuang untuk menjadi pelayan dari suami dan anak dengan tanpa lelah. Tay (2018: 26) dalam Familiaris Consortio mengatakan bahwa :

Demikian pula ibu, sangatlah dianjurkan, jika tidak terpaksa karena keadaan ekonomi, agar tidak bekerja di luar rumah, karena dalam perkembangannya anak-anak membutuhkan pendampingan seorang ibu, yang tidak hanya mengurus hal antar jemput sekolah, tetapi lebih dari itu, membentuk karakter anak sesuai dengan iman Kristiani. Relevan disebutkan di sini adalah bahwa perhatian dan cinta kasih secara istimewa layak diberikan kepada anggota keluarga yang paling lemah, yaitu anak sejak dalam kandungan ibu, anak yang terkecil, yang sakit ataupun cacat.

Seorang ibu memiliki dua peran bagi keluarganya. Keluarga mengharapkan kepada ibu agar jangan pernah putus asa dan memiliki semangat tinggi untuk melayani anak dan suami. Dengan kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ibu di dalam hati nurani membuat anak dan suami semakin menyayangi. Untuk itu seorang istri atau ibu, harus semaksimal mengetahui tugas sebagai ibu rumah tangga. Peran seorang ibu tidak mudah dilihat sebelah mata, melainkan bangga semua seorang anak mempunyai ibu yang baik hati dan dapat merawat dengan sungguh-sungguh.

Peran Anak

Anak termasuk anggota keluarga. Seorang anak berhak mendapatkan perhatian, berupa kasih sayang orang tua. Anak juga wajib menuruti nasihat dan bimbingan orang tua, untuk bekal masa depan. Anak juga harus membantu pekerjaan orangtua di rumah. Seperti: cuci piring, menyapu, mengepel, dll. Anak juga berhak mendapatkan segala kebutuhannya dari orang tua. Begitu pula sebaliknya orangtua selalu memberikan segala kebutuhan untuk anak-anaknya, mulai dari kebutuhan sekolah, kebutuhan makan, dan lain sebagainya. Maka untuk itu jadilah anak yang membanggakan orang tua, anak yang patuh kepada orangtua, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
(<https://www.vebma.com/family/peran-anggota-keluarga-beserta-kedudukan-nya>)

Fungsi keluarga

Fungsi Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak-anak, bukan di sekolah anak dapat pendidikan melainkan di rumah. Keluarga berperan dalam pendidikan anak karena orang tua bertanggungjawab atas kehidupan buah hatinya sampai mereka siap untuk mandiri, mengatur, dan membimbing. Maka dari itu, orang tua harus mengetahui fungsi penting dari keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013: 29) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah berdasarkan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoretis yang kuat”. Fakta yang didapat menggambarkan secara umum situasi yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang penulis lihat dan amati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Joan Don Bosco Sampit tepatnya di Stasi Santo Paulus Luwuk Bunter pada bulan Juni 2018.

Data dan Sumber Data

Data

Data adalah suatu hasil pengamatan yang diperoleh peneliti terhadap informan melalui wawancara. Dan juga data dapat diperoleh melalui observasi dengan catatan yang berkaitan yang diteliti. Melalui wawancara dengan informan, maka peneliti menggunakan alat-alat agar menjadi bukti yang akurat. Misalnya rekaman hasil wawancara, foto dan video. Silalahi (2009: 280) mengatakan bahwa “data yaitu ukuran aktual tentang hasil dari suatu investigasi survei, atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan, baik dalam bentuk angka, jumlah dan bentuk kata-kata atau gambar”.

Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber data yakni beberapa keluarga yang ada di wilayah di Paroki Joan Don Bosco Sampit Stasi Luwuk Bunter. Sedangkan data sekunder adalah sumber

data yang tidak langsung memberikan data kepada penulis dan sifatnya hanya mendukung, yaitu data-data dari paroki terutama data-data stasi tempat penelitian. Tujuannya untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Sugiyono (2009: 62) mengatakan bahwa “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen”.

Berkaitan dengan hal tersebut pada penelitian ini data yang digunakan adalah kata-kata (transkrip) wawancara tindakan dan sumber data tertulis sebagai sumber utama. Pada penelitian ini, adapun orang yang menjadi informan atau sumber data adalah orang-orang yang diwawancarai secara khusus untuk mendapatkan data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian tugas akhir. Informan yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dimana penulis menentukan pengambilan sampel dengan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Adapun syarat dari informan yang dapat penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Keluarga lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak yang bersama-sama tinggal dalam satu rumah.
2. Bekerja dan berdomisili di tempat penelitian.
3. Bersedia untuk diwawancarai
4. Dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu data yang akurat dari hasil peneliti melakukan wawancara dengan informan yang menjadi sumber data. Dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti akan memilah atau merangkum data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Margono (2009: 155) menjelaskan :

Instrumen adalah orang yang dipilih secara khusus untuk diwawancarai dengan pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, karena data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini instrumen sebagai alat pengumpul data, maka

harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi Data

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data-data yang terhimpun berdasarkan pengalaman ketika mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data-data tersebut terdiri dari profil paroki, yakni wilayah yang menjadi lokasi penelitian serta narasi pribadi dan informan dari hasil wawancara penelitian.

Profil Paroki Joan Don Bosco Sampit

Gambaran Umum

Sampit adalah ibu kota Kabupaten Kotawaringin Timur di Kalimantan Tengah, Indonesia. Sampit merupakan salah satu permukiman tertua di Kabupaten Kotawaringin Timur. Nama kota ini sudah ada disebut di dalam Kakawin Nagarakretagama yang ditulis tahun 1365 maupun di dalam Hikayat Banjar yang bagian terakhirnya ditulis pada tahun 1663. Paroki Joan Don Bosco Sampit terletak di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak pada posisi 25 m dari permukaan air laut. Dengan adanya pemekaran wilayah di Kalimantan Tengah pada tahun 2003, maka Sampit ditingkatkan statusnya yang sebelumnya ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur menjadi Pemerintah Kota Sampit. Paroki St. Joan Don Bosco meliputi 8 (delapan) kecamatan yaitu : kecamatan Mentaya Baru Ketapang, Baamang, Mentaya Hilir Utara, Mentaya Hilir Selatan, Katingan Kuala, Kota Besi, Danau Sembuluh, Seruyan Hilir. Jumlah umat awal tahun 2018 berjumlah 426.176 jiwa yang tersebar di lingkungan pusat Paroki dan di 32 stasi, dengan jumlah gereja : 1 gereja induk dan gereja stasi berjumlah 32.

Masyarakat yang bermukim di paroki ini terdiri dari bermacam ragam suku, misalnya suku Dayak, Banjar, Jawa, Batak, dan lain-lain. Mata pencaharian masyarakat bergerak dibidang pertanian, perdagangan dan jasa yang hidup berdampingan. Berkaitan dengan kehidupan religiositas, penduduk yang bermukim di wilayah ini menganut bermacam-macam agama, hal ini disebabkan oleh pilihan hidup secara pribadi, alasan perkawinan, maupun banyaknya pendatang baik karena transmigrasi dan merantau. Adapun agama-agama yang terdapat di wilayah Paroki Joan Don Bosco Sampit yakni :

Katolik, Protestan, Islam, Hindu, dan juga masih terdapat masyarakat yang menganut Kepercayaan Kaharingan.

Visi dan Misi Paroki St. Joan Don Bosco

A. Visi Paroki St. Joan Don Bosco Sampit adalah : Gereja Paroki Sampit yang hidup dalam kasih karunia Allah, mewujudkan iman akan Tuhan, dalam keterlibatannya meningkatkan harkat manusia dan melestarikan alam.

B. Misi : Menuju Visi Dewan Paroki Sampit melalui bidang Missio, Sanctificatio dan Familliaritas.

Untuk mencapai visinya, Dewan Paroki St. Joan Don Bosco Sampit mempunyai strategi misi , yaitu :

a) Perwujudan Gereja yang hidup dalam kasih karunia Allah : bidang Sanctificatio :

- Sie. Liturgi
- Sie. Kateketik
- Sie. Kitab Suci
- Sie. Kelompok Kategorial

b) Perwujudan iman dalam keterlibatan meningkatkan harkat manusia : bidang Familliaritas : - Sie Keluarga

- Sie Sosial Ekonomi
- Sie Kepemudaan
- Sie Hubungan Antar Kepercayaan
- Sie Kematian
- Sie Keamanan

c) Perwujudan iman dalam keterlibatan melestarikan alam : bidang Missio : - Sie. Komsos

- Sie. Perlengkapan
- Sie Dekorasi
- Sie. Dokumentasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan peran orang tua sebagai pelekot relasi dalam keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pengarah, pendidik, pengajar dalam keluarga
 - a. Peran orang tua sebagai pengarah. Orang tua selalu mengarah anak-anak agar mereka mendapat arahan yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus. Anak juga harus perlu bantuan kedua orang tuanya agar dapat menyelesaikan segala persoalan yang mereka alami di sekolah maupun di dalam keluarga. Dengan adanya orang tua membantu persoalan anak, maka mereka akan terbantu karena orang tua bisa mengarahkan untuk mengambil tindakan. Dengan arahan dari orang tua dalam memberikan nasehat berupa sikap-sikap yang baik, maka anak-anak menjadi terbantu untuk menyelesaikan masalah yang alaminya.
 - b. Orang tua sebagai pendidik. Orang tua yang diperlukan oleh anak adalah keteladanan orang tua. Mereka berdua harus memberikan pendidikan bagi anak-anak agar dapat menciptakan pribadi yang baik. Anak-anak perlu didikan yang berguna bagi kehidupan mereka. Misalnya pekerjaan rumah semua dikerjakan tanpa bantuan orang tua. Karena orang tua sudah melatih dengan mengajak agar anak-anak dapat bisa melakukan pekerjaan rumah tanpa orang tua.
 - c. Peran orang tua sebagai pengajar. Dalam arti pengajar yaitu seorang bapak dan ibu harus bisa mengarah dan mendidik. Misalkan, kalau sudah memberi nasehat dan mengajak untuk berdoa, maka orang tua sudah mengajarkan cara membuat doa yang benar dan teratur. Ini yang sering orang tua di Stasi Luwuk Bunter memberikan pengajaran tentang iman Katolik kepada anak.

2. Cara orang tua menjadi pelekot relasi dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian atau wawancara dengan informan di Stasi Luwuk Bunter Paroki St. Joan Bosco Sampit bahwa relasi timbul dalam keluarga itu adalah komunikasi setiap anggota keluarga. Misalnya, pada waktu makan, disitu pasti ada percakapan antara orang tua dan anak. Mereka bisa berbincang masalah anak-anak di sekolah. Bagaimana keadaan sekolah. Apakah baik atau tidak. Itu sering orang tua tanyakan kepada anak di stasi. Itulah timbulnya relasi orang tua dengan anak. Orang tua selalu berkomunikasi agar anak tidak terpaku/ menyembunyikan masalah dia

sendiri. Mereka harus meminta pendapat agar masalah mereka dapat dihadapi bersama orang tuanya.

3. Implikasi pastoral dengan adanya peran orang tua sebagai pelekak relasi dalam keluarga

Terbatasnya pengetahuan membuat orang tua belum begitu mengerti akan tugas dan perannya. Bagaimana mendidik anak-anak secara benar karena mereka bertanggungjawab dalam pengembangan relasi baik di dalam keluarga. Kalau orang tua memarahi dan memukul anak-anak, itu bukanlah orang tua membenci. Tapi mereka sangat peduli dan sayang agar anak-anak tidak mengikuti yang salah. Orang tua perlu juga kegiatan-kegiatan dan pembinaan agar mereka paham dan mengerti bagaimana cara mengarahkan, mendidik dan mengajar. Dengan pembinaan dan kegiatan itu, dapat membuahkan hasil yang baik. Pastor paroki sangat diharapkan oleh orang tua untuk membuat kegiatan mengenai cara memberi pendidikan kepada anak di rumah. Anak-anak akan bangga kepada orang tua, kalau cara pendampingan dan memberi nasehat secara benar, tidak membuat mereka marah. Relasi itu sangat penting di tengah-tengah keluarga karena hubungan yang erat, maka tercipta keluarga yang harmonis dan damai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pastor Paroki

- a. Perlu adanya suatu pelaksanaan yang nyata dari dewan kerja paroki yang khusus menangani orang tua dengan adanya pembinaan dan katekese bagi kaum bapak dan ibu yang juga menjangkau bagi yang berada di stasi. Pembentukan suatu kelompok akan sangat membantu dalam memberikan wadah bagi orang tua untuk dapat mengembangkan peran dan tugasnya dalam rangka ikut serta dalam mengembangkan keluarga yang harmonis.
- b. Mengadakan kegiatan khusus dalam rangka melatih para petugas pastoral atau katekis untuk dapat bekerja sama dalam pendampingan bagi kaum bapak dan ibu dengan mengadakan serangkaian kegiatan berkaitan dengan mengembangkan peran dan tugas panggilan bagi orang tua. Harapannya adalah adanya suatu bentuk perwujudan peran kaum bapak dan ibu sesuai dengan kharisma dan fungsi masing-

masing dalam hal pelayanan di dalam keluarga, seperti untuk seorang ibu terbentuknya organisasi WKRI sebagai wadah kaum ibu mengapresiasi dirinya.

2. Bagi Lembaga STIPAS

Lembaga STIPAS merupakan tempat penanaman benih ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pastoral dan katekese. Diharapkan dapat melengkapi buku-buku perpustakaan yang berkaitan peran orang tua, sehingga para mahasiswa-mahasiswi juga memiliki pengetahuan mengenai masalah yang dialami orang tua di dalam keluarga.

3. Bagi Umat

Diharapkan seluruh umat khususnya orang tua untuk tidak hanya terlibat aktif mencari nafkah di dalam keluarga. Tetapi dalam berkeluarga ada kegiatan menggereja, seperti kegiatan doa keluarga, pendalaman iman, ibadat di Gereja, namun juga dapat berpartisipasi penuh dalam tugas-tugasnya sehingga meskipun tanpa ada pekerja pastoral yang melayani, namun seluruh kegiatan dapat terus berjalan. Dengan demikian kehidupan menggereja pun akan semakin berkembang dan bertumbuh di dalam diri anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi dan pembandingan dalam penyempurnaan tulisan karya ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan peran orang tua sebagai pelekak relasi dalam keluarga. Orang tua sebagai suatu pembaharuan dalam keluarga untuk tetap dapat mengembangkan kehidupan anak-anak. Diharapkan pula peneliti selanjutnya lebih mendalami lagi tentang bagaimana peranan orang tua dalam upaya meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan cara mendidik anak-anak dengan baik.

5. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi pemicu semangat bagi penulis dalam rangka mewujudkan katekis yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dalam keluarga. Melalui penelitian ini, penulis dapat mempersiapkan diri secara lebih matang menjadi fasilitator yang baik demi perkembangan hidup dan berkeluarga dan menggereja dengan menggerakkan orang tua untuk dapat berpartisipasi aktif, bukan hanya partisipasi pasif.

DAFTAR REFERENSI

Buku-Buku:

- Alwi, Hasan dkk. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Yogyakarta : PT Rineka Cipta
- Aziz, Safrudin. 2015. Pendidikan Keluarga. Yogyakarta : Gava Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta : Rineka Citta
- Drajat, Zakiyat. 2003. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. Jakarta : Bulan Bintang
- Gea, Antonius Atosokhi dkk. 2003. Relasi Dengan Sesama. Jakarta : PT Gramedia
- Hardana, Timotius I Ketut Adi. 2013. 12 Tema Misa Rekoleksi Keluarga. Jakarta : Obor
- Helmawati. 2016. Pendidik Sebagai Model. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Idrus, Muhammad. 2007. Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta
- Margono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Marhiyanto, Bambang. 2010. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia . Surabaya: Victory Inti Cipta
- Mirsael, Robert. 2001. Pasanganku Seorang Katolik. Frores : LPBAJ
- Muin, Idianto. 2014. Sosiologi untuk SMA Kelas X. Surabaya : Erlangga
- Mukhtar. 2013. Metode Prktis Penelitian Deskriptif. Jakarta : GP Press Group
- Nawawi, Hadari. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Salahudin, Anas. 2011. Filsafat Pendidikan. Bandung : CV Pusaka Setia
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung : Refika Aditama
- Sofyan, Wiliias. 2010. Problematika. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung : Alfabeta

Artikel:

- Magiaifani. 2012. Relasi Manusia dan Komununikasi. Diambil dari : (<http://magiaifani.blogspot.co.id/2012/04/relasi-manusia-dan-komununikasi.html>) (14 Mei 2018)
- Marselawati, Nia. 2017. Peran Anggota Keluarga Beserta Kedudukannya. Diambil dari : (<https://www.vebma.com/family/peran-anggota-keluarga-beserta-kedudukannya>) (14 Mei 2018)
- Msfmusafir. 2008. Relasi Orang Tua Anak dalam Keluarga. Diambil dari : (<https://msfmusafir.files.wordpress.com/2008/11/12-relasi-orang-tua-anak-dalam-keluarga.pdf>) (12 Mei 2018)

- Tay,Stefanus, dkk. 2017. Peran orang tua dalam pembinaan iman anak. Diambil dari : (<http://www.katolisitas.org/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak>) (05 Mei 2018)
- Tay,Stefanus, dkk. 2018. Dengarlah Seruan dari Familiaris Consortio yang Telah Berumur 30 Tahun. Diambil dari : (<http://www.katolisitas.org/dengarlah-seruan-dari-familiaris-consortio-yang-telah-berumur-30-tahun>) (05 Mei 2018)